

GRATIS

Men. ... n Annajah

MENCINTAI HABAIB DENGAN RASIONAL

Oleh: Fawaidul Hilmi
@fahimabdoellah

Dalam kultur agama Islam di Indonesia, habib atau sayid adalah gelar kehormatan yang biasa disematkan kepada orang-orang yang memiliki ketersambungan nasab dengan Baginda Muhammad ﷺ. Karena itu, pada akhirnya siapapun yang bergelarkan habib atau sayid, mereka berhak untuk dihormati oleh umat Islam. Namun demikian, melihat realita dan fakta yang ada, orang-orang yang bergelarkan habib ataupun sayid mulai dicitrakan buruk, semisal, penyebutan habib adalah gelar bagi orang yang berprofesi sebagai tukang obat, opini

jangan mendewakan habaib, dan atau hujatan lainnya yang bersifat subjektif dan cenderung ditunggangi sikap fanatisme. Tentu persoalan ini perlu didudukkan dan didiskusikan lebih lanjut.

Siapakah Habib?

Perlu diketahui, "Sayid" dalam bahasa Arab berarti tuan, "Syarif" adalah orang mulia, sedangkan "Habib" berarti orang yang dicintai. Ketiga nama ini adalah gelar kehormatan bagi keturunan Rasulullah ﷺ dari jalur kedua putra Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Sayidah



Annajah Center Sidogiri



annajah_Center@



annajahcenter@

<https://annajahsidogiri.id>

Fathimah az-Zahra; Sayidina Hasan ﷺ dan Sayidina Husain ﷺ (*Minhatul-Hamîd Syarhu Jauharatit-Tauhîd* hlm. 210). Menurut pemaparan ketua umum Rabithah Alawiyah Indonesia, Habib Zein Umar Smith, gelar syarif adalah bagi keturunan Sayidina Hasan ﷺ, sedangkan gelar sayid bagi keturunan Sayidina Husain ﷺ. Untuk gelar habib hanya teruntuk bagi zuriyah yang saleh dan dicintai oleh murid dan masyarakatnya, atau saleh plus alim (*Tirto.id*, 08/01/17).

Sebagai Muslim, kita berkewajiban meyakini keberadaan cucu Rasulullah ﷺ, menghormati, berbuat baik dan mencintai mereka. Berdasarkan ayat al-Quran:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

"Aku tidak meminta kepadamu (Muhammad) sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syura [42]: 23)

Imam Syamsuddin al-Qurthubî (w. 671 H) dalam tafsirnya menulis salah satu riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai apa maksud hak kekerabatan yang terdapat dalam ayat di atas: "Wahai Rasul, siapakah kerabatmu yang harus kami cintai?" Nabi ﷺ menjawab: "Ali, Fathimah berikut para keturunannya." (*Tafsirul-Qurthubî al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân*, XVI/20)

Dengan demikian, maka mencintai para sayid adalah kewajiban setiap Muslim. Sebab dalam diri para sayid terdapat hubungan darah dengan Kanjeng Nabi ﷺ. Bahkan, ada ancaman bagi para haters ahlu bait (*Shahihu Ibnî Hibbân*, no. 6978):

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلَّا أَدْحَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

"Demi Allah, tidaklah seorang pun yang membenci ahli bait kecuali ia akan dimasukkan ke neraka oleh Allah."

Namun sebagai seorang manusia, tentu para sayid atau ahlu bait juga berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Sebab mereka tidak maksum (terjaga dari dosa). Tetapi, apabila hal ini terjadi, maka sikap seorang Muslim tetap tidak diperbolehkan membenci mereka. Hanya saja di sisi lain, ia berkewajiban amar makruf dan nahi mungkar atas kesalahannya. Jadi, membenci perilaku sayid yang salah menurut Islam adalah kewajiban dengan tanpa mengurangi rasa hormat terhadap sayid tersebut.

Menilai Habib dengan Objektif

Oleh karena itu, ada dua tipikal kekeliruan masyarakat dalam menyikapi ahli bait (atau habaib) apabila melihat realita yang ada di Indonesia secara khusus; (1) Membenci sama sekali, bisa saja disebabkan oleh sikap dengki dan hasut; tidak suka jika melihat sayid dihormati sebegitunya, padahal juga memiliki hak yang sama sebagai rakyat Indonesia, misalkan. (2) Mencintai sama sekali; bagaimanapun perilaku sayid, baik benar ataupun salah, tetap dia amini, dia ikuti dan wajib dibela, tanpa ada filtrasi. Tentu kedua sikap ini sama-sama tidak benar. Seharusnya, setelah membaca penjelasan di atas, seorang Muslim sudah bisa menilai para habaib dengan rasional bukan dengan bawaan emosional. *Wallâhu a'lam.*

Tauiyah

GIRAH TANDA CINTA

Oleh: Muhammad Rifqi Ja'far Shodiq
@rifqijs



Salat merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan umat Islam. Karena salat berpotensi menjauhkan seseorang dari kejelekan dan kemungkar. Demikian ini didapati ketika salat sudah sesuai standar syariat. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mendasar Kiai Hasani (salah satu Masyaikh Sidogiri) begitu memberikan perhatian terhadap salat santri. Perhatian itu ditunjukkan dengan kontrol penuh yang dilakukan beliau terhadap santri yang berjamaah di masjid yang ketepatan berada di samping dalam beliau. Kiai Hasani sangat tidak suka bila tempat ibadah bercampur dengan hal-hal yang dapat merusak ketundukan kepada Allah. Pernah suatu ketika beliau mendapati masjid gaduh tidak terkendalikan saat melaksanakan salat satu kegiatan rutin. Sontak hal tersebut membuat Kiai Hasani yang berada di dalam marah lalu keluar dengan membawa pedang. Kejadian itu membuat para santri berhamburan keluar masjid. Sikap yang demikian itu merupakan bagian dari girah. Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan girah itu sendiri.

Girah terhadap agama merupakan suatu yang urgen dalam Islam, karena keberadaannya menunjukkan adanya

iman pada diri seseorang. Mengenai hal ini Buya Hamka dalam bukunya *Girah Cemburu Karena Allah* memberikan pemahaman bahwa girah terhadap agama adalah memberontaknya hati ketika sendiri agama tidak diindahkan atau bahkan dilecehkan. Prof. Dr. Sayid Muhammad bin Alawi berkata, "Dalam Islam girah dapat bernilai *fi sabilillah*, apabila difungsikan untuk melindungi agama serta menindak pelanggaran terhadap hal-hal yang telah Allah ﷻ haramkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan dari Sa'ad ؓ, "Adakah kalian takjub dengan kegirahan Sa'ad? Aku lebih girah daripada dia, dan Allah lebih girah daripada aku." Hal tersebut wajar, karena pada dasarnya fitrah manusia tergerak untuk arti demikian. Malah orang yang tidak memiliki girah tentu dia tidak begitu jantan, tidak memiliki harga diri, bahkan terjatuh dan hina (*Fiqh Sport*). Di sisi lain girah sendiri merupakan bentuk dari rasa cinta dan kepedulian (*sense of belonging*). Dengan demikian girah menjadi keniscayaan bagi setiap Muslim terutama ketika kemuliaan agama disinggung, begitu pula ketika Nabi ﷺ dihina sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini.

Jika girah merupakan ekspresi dari rasa cinta dan kepedulian, sedangkan mencintai Nabi Muhammad ﷺ merupakan bagian integral bagi umat Islam karena termasuk dari keimanan, tentu saja marah adalah keniscayaan ketika orang yang sangat kita cinta dihina. Disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak sempurna iman seseorang sampai aku

lebih dicintai dari orang tua, anaknya dan seluruh manusia."

Jika ada yang berkata, "Bukankah Nabi ﷺ sendiri itu pemaaf ketika Abu Jahal mencela beliau, jika kita marah-marah berarti kita tidak mengikuti Nabi ﷺ "

Di sini perlu diketahui bahwa kata "maaf" itu berlaku untuk pribadi Nabi ﷺ bukan untuk kita sebagai umatnya. Memang Nabi ﷺ merupakan uswah bagi umatnya, siapapun tidak bisa memungkirinya. Salah satu teladan yang beliau ajarkan kepada umatnya adalah sikap memaafkan kepada seseorang yang berbuat salah. Kita lihat bagaimana sikap penolakan Nabi Muhammad ﷺ ketika mendapat penawaran malaikat Jibril ؑ untuk menjatuhkan gunung kepada kaum Taif yang telah menyakitinya. Ini merupakan kondisi pribadi Nabi ﷺ yang perlu kita tancapkan dalam pribadi kita ketika mengalami hal yang sama. Bukan dalam posisi ketika melihat penghinaan terhadap Nabi ﷺ. Maka marah ketika Nabi ﷺ dihina merupakan keniscayaan sebagai bentuk kepedulian dan rasa cinta kepada beliau.

Dengan demikian girah merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama umat Islam. Karena keberadaannya merupakan bagian dari iman. Ketika girah tidak ada pada jiwa seorang Muslim, maka sebagai seorang Muslim perlu kita ingat kembali mengenai gubahan sair Sayidina Ali ؓ, "Cukup bereaksi ketika hartanya disinggung, tapi diam saja ketika agamanya terkena musibah". *Wallâhu a'lam.*

Tauiyah

HIDANGAN PENANGKAL KEBURUKAN JIN

Oleh: **Badruttamam**
@tama.m

Tempat-tempat tertentu bagi sebagian orang dianggap menjadi tempat angker. Orang-orang di Pulau Madura mengenalnya dengan sebutan "*Berrit*". Tempat seperti ini biasanya sebisa mungkin dijaui, karena tempat tersebut dianggap menjadi hunian makhluk gaib dan bisa menyebabkan sakit atau insiden tertentu yang membahayakan, seperti tertabrak atau jatuh dari ketinggian.

Salah satu cara untuk menangkal hal buruk, baik sebelum atau setelah kejadian buruk itu menimpa, biasanya orang-orang akan menyediakan hidangan makanan (atau benda lain) yang sudah ditentukan sebelumnya oleh orang pintar (orang yang dianggap mengerti). Makanan ini diletakkan persis di tempat yang diduga kuat menjadi hunian makhluk gaib.

Halal dengan Beberapa Catatan

Praktik yang telah kami sebutkan dan sudah menjadi kebiasaan di beberapa tempat di Indonesia ini hukumnya tidak haram, alias tidak apa-apa dilakukan. Namun, ada beberapa catatan yang harus diperhatikan agar praktik ini tidak menjerumuskan pelakunya ke dalam hukum haram. Terlebih, agar tidak sampai terjerumus

dalam kesyirikan.

Pertama, meyakini bahwa yang menyembuhkan dan yang menyelamatkan adalah Allah ﷻ semata. Adapun hubungan antara efek positif, seperti sembuh dan selamat dengan penyajian hidangan di tempat angker, merupakan hubeugan kebiasaan, bukan hal pasti. Sebagaimana obat dapat menyembuhkan, air dapat melegakan dahaga, dan makanan dapat mengenyangkan. Dalam akidah kita, itu semua hanya kebiasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Baijuri, dalam *Tuhfatul-Murîd*, hlm. 66.

Kedua, hidangan disediakan dengan maksud dan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, untuk menolak keburukan yang berasal dari jin. Jika hidangan itu malah ditujukan murni hanya kepada jin yang dianggap menjadi penghuni tempat-tempat angker, maka hukum penyediaan itu haram.

Imam Zainudin al-Malibari dalam kitabnya, *Fathul-Mu'în* hlm. 308 menjelaskan:

مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى لِيُدْفَعَ شَرَّ الْجِنِّ عَنْهُ لَمْ يَحْرَمْ أَوْ يَقْضِدْهُمْ حَرَمًا

"Seseorang yang menyambelih hewan karena ingin mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, untuk menolak kejelekan jin, maka hukumnya tidak haram. Namun, jika sambelihan itu

ditujukan murni kepada jin, tanpa ada niat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, maka hukumnya haram."

Ketiga, tidak ada unsur *idhâ'atul-mâl*, atau menyia-nyikan harta-harta. KH. Thoifur Ali Wafa, setelah menjelaskan fenomena peletakan hidangan di tempat-tempat yang diyakini menjadi hunian jin, dalam salah satu kitabnya, *Bulghatut-Thullâb*, hlm. 90, menyebutkan:

وَأَمَّا مُحَمَّدُ النَّصْدُقُ بَيْنَهُ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ لِيُدْفَعَ شَرَّ ذَلِكَ الْجِنِّ فَجَائِزٌ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِضَاعَةٌ مَالٍ

"Jika (hidangan itu) dimaksudkan untuk bersedakah dengan niat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ agar menjadi penolak keburukan jin, maka hukumnya boleh, selama tidak ada unsur penyia-nyiaan harta."

Salah Satu bentuk penyia-nyiaan harta adalah membiarkan makanan di tempat itu tanpa ada yang memakannya. Maka seharusnya, makanan itu disedakahkan kepada orang lain. Selain agar makanan itu tidak menjadi sia-sia, salah satu faedah sedakah adalah menolak bala (malapetaka). Imam al-Baihaqî meriwayatkan hadis dari sahabat Anas bin Mâlik (no. 2831):

بَاكِرُوا بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ الْبَلَاءَ لَا يَتَخَطَّى الصَّدَقَةَ

"Segeralah bersedakah, karena bala tidak akan bisa melangkahninya."

Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** Moh. Habibullah **Pemimpin Redaksi:** M. Utin Nuha **Redaktur Pelaksana:** Muzammil, Ma'sum Ahmadi, Fawaidul Hilmi **Sekretaris Redaksi:** Musafal Habib **Redaksi:** Abdul Muid, M. Khoiron Abdullah, M. Rifqi Ja'far Shodiq **Desain Grafis:** Moh. Firman Wahyudi **Bendahara:** Badruttamam **Wakil Bendahara:** Yusril Zamaendra **Kepala Direksi:** Moh. Romli **Direksi:** Ahmad Sofiuллоh **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan P.O. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 082350634153 (Koordinator). **Website:** <http://www.sidogiri.net>, <http://www.annajahsidogiri.id>



AWAS DOSA JARIYAH

Oleh: **Abdur Rohim**
@abdur.rohim

Imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* menuturkan sebuah kisah menarik. Pernah suatu ketika ada orang alim yang menyesatkan kaumnya dengan perbuatan bidah. Namun, ia masih bisa bertaubat dan terus melakukan pekerjaan baik selama beberapa tahun. Kemudian Allah ﷻ memberi wahyu kepada Nabi-Nya, *"Katakanlah pada si alim, seandainya dosamu hanya antara aku dan kamu, niscaya aku akan mengampuni. Namun, bagaimana dengan hamba-hambaku yang telah dia sesatkan, dia biarkan mereka masuk neraka."* Di sinilah seseorang harus berhati-hati dalam bertingkah dan berucap yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam, khawatir diikuti orang lain. Karena jika hal itu sampai terjadi, dia juga akan mendapat kiriman dosa dari orang yang mengikuti tingkah dan ucapannya. Sebagaimana setiap ada pembunuhan di muka bumi, maka dosanya akan terus mengalir kepada Qabil, karena telah memberi contoh jelek berupa pembunuhan pertama kali di dunia yang ia lakukan pada Habil saudaranya.

Maka berhati-hatilah bagi orang alim ataupun pemimpin yang dijadikan panutan oleh masyarakat. Terlebih masyarakat awam yang fanatik buta, tidak pernah mengetahui

hukum maupun dalilnya. Mereka hanya berpedoman pada orang yang mereka anggap sebagai tokoh bagi dirinya. Ketika menjadi orang alim, jangan sampai memberi fatwa atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Ketika menjadi pemimpin jangan sampai memberi kebijakan yang berlawanan dengan hukum Islam. Karena tokoh dan pemimpin terus menjadi contoh bagi mereka yang ada di bawahnya. Sehingga ketika contoh itu berupa hal-hal yang tidak baik, maka yang memberi contoh akan mendapatkan tambahan saldo kejelekan dalam catatan amalnya.

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Jarir bin Abdullah al-Bajali Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa memberi contoh baik, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa kurang sedikit pun. Dan barang siapa memberi contoh yang jelek, maka dia akan memperoleh dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa kurang sedikit pun."* Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mengajak pada kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya."*

Dan barang siapa yang mengajak pada kejelekan, maka ia memperoleh dosanya dan dosa orang yang mengerjakan setelahnya."

Imam Ibnu Hajar al-Asqallani dalam kitab *Fathul-Bârî*-nya menjelaskan bahwa Imam Muhallab berkata, "Hadis ini menjadi peringatan agar jangan sampai melakukan hal-hal yang menyenatkan atau pun hal-hal baru dalam agama Islam yang menyalahi terhadap syariat." Beliau juga menuturkan bahwa orang yang melakukan hal-hal baru dalam Islam dan menyalahi terhadap syariat terkadang menganggap remeh hal tersebut. Mereka tidak memikirkan mafsadah yang akan terjadi setelahnya, yakni jika ada orang lain meniru pekerjaan tersebut, maka ia juga akan medapatkan dosa sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang yang menirunya.

Di dalam surah an-Nahl ayat 25 Allah ﷻ berfirman yang artinya, "(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan dosa-dosanya orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan), ingatlah alangkah buruknya (dosa) yang

mereka pikul." Imam ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para pemimpin yang mengajak terhadap kejelekan ia ikut menanggung dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun.

Di dalam surah Yasin ayat 12 Allah ﷻ berfirman yang artinya, "Dan Kami-lah yang mencatat apa yang mereka lakukan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan)." Syekh Hamami dalam *Tafsîr Sûrah Yâsîn* menjelaskan bahwa sebagian ulama menafsiri *atsar* dalam ayat tersebut dengan pekerjaan baik ataupun jelek yang tetap dikerjakan oleh orang setelahnya. Imam al-Ghazali juga menafsiri *atsar* dengan amal-amal yang tetap dikerjakan meskipun orangnya telah tiada. Oleh karena itu ada dua tugas berat yang harus dipikul oleh orang alim; selain harus menjahui perbuatan dosa, ia juga harus menyamarkannya. Karena jika sampai diikuti oleh orang yang setelahnya, maka ia ikut menanggung dosanya. Maka alangkah beruntungnya orang yang meninggal dan ikut meninggal pula kejelekannya. Dan betapa celaknya orang yang meninggal, tetapi tetap hidup kejelekannya.

Mohon Do'a Restu dan Dukungannya

Program Benah Rumah Di Bangkalan & Benah Musholla Di pasuruan

Karena Kebahagiaan Mereka

adabul Tanggung Jawab Kita



777.200.60.25



2006.2000.01



101.11.014462.01



104.11.019392.01



86.000.4196.100



17451201730000



REKENING DONASI

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

KONFIRMASI:

WA/SMS Center:

0823 3679 3679

